

Penerapan Model Nurs Dalam Pembelajaran Membaca Bahasa Jerman

Sri Wahdaniyah¹, Nurming Saleh², Misnah Mannahali³

Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

Email: sri.wahdaniyah@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus dan dilaksanakan secara daring. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, proses dan hasil pembelajaran model NURS dalam kemampuan membaca bahasa Jerman siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Bantaeng. Data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu: data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui hasil tes kemampuan membaca siklus I dan siklus II. Data dianalisis dengan menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca memahami bahasa Jerman dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I mencapai 8 dan siklus II mencapai 8,5. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model NURS meningkatkan kemampuan membaca bahasa Jerman siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Bantaeng.

Kata kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Kemampuan Membaca, Model NURS

PHONOLOGIE

Journal of Language and Literature

Submitted : May 08th, 2021

Accepted : June 08th, 2021

Abstract. This research was a class action research consisting of two cycles and was conducted online. The aim of this research was to know the planning, process and outcome of the NURS model in the German reading lesson for students in class XI IPS at the SMA Negeri 2 Bantaeng. The research data were qualitative and quantitative. The qualitative data were collected by the observations and the quantitative data by the test results in the first and second cycle and analyzed by percentage technique. The result of this research showed that the average student reading comprehension score was 8 in the first cycle and 8,5 in the second cycle. This meant that the use of the NURS model in German reading lesson for students in class XI IPS at the SMA Negeri 2 Bantaeng could increase.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat interaksi universal yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena, melalui bahasa manusia dapat menjalin komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dalam komunikasi tersebut manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan ide, pikiran dan gagasan. Seiring dengan perkembangan zaman, manusia dituntut untuk tidak hanya memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa ibunya, akan tetapi penting juga bagi manusia untuk mampu berkomunikasi dalam bahasa asing. Hal ini bertujuan agar manusia dapat menyerap lebih banyak informasi yang bersumber dari berbagai belahan dunia.

Dewasa ini, bahasa asing merupakan salah satu mata pelajaran pilihan yang diajarkan di pendidikan formal, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA). Pentingnya mengajarkan bahasa asing pada jenjang pendidikan tersebut didasarkan pada realitas bahwa penguasaan bahasa asing merupakan kebutuhan dasar sekaligus bekal bagi para siswa dalam menghadapi persaingan kerja. Manusia dituntut untuk mampu menguasai dan menggunakan berbagai bahasa, tidak hanya sebatas menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tapi juga bahasa asing sebagai bahasa Internasional. Salah satu bahasa asing yang dimaksud adalah bahasa Jerman. Bahasa Jerman adalah bahasa yang memegang peranan penting dalam komunikasi internasional, bahasa Jerman banyak digunakan di negara-negara Eropa. Bahkan bahasa Jerman juga digunakan sebagai bahasa resmi di beberapa negaranegara Eropa, seperti Austria, Swiss, Belgia (Angreany, F., Saleh, N., & Mannahali, M., 2021; Syaputra, A. F., Mantasiah, R., & Rijal, S., 2021; Anwar, M., Yusri, F. A., & Hasmawati, A. F. S. (2020).

Pembelajaran bahasa Jerman mencakup empat kompetensi berbahasa yang saling terintegrasi, yaitu menyimak (*Hören*), berbicara (*Sprechen*), membaca (*Lesen*) dan menulis (*Schreiben*). Membaca merupakan salah satu dari keempat kompetensi berbahasa yang penting untuk dikembangkan. Dalam Kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Jerman, khususnya pada kemampuan membaca siswa dituntut untuk memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan pada kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya.

Membaca merupakan salah satu kompetensi reseptif yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa asing. Dengan membaca siswa dapat memperoleh informasi, menyerap pengetahuan baru dan juga memperluas wawasan berbahasa. Selain itu, dengan mengembangkan kemampuan membaca, siswa dapat melatih konsentrasi dan menyaring informasi-informasi penting dalam sebuah teks (Sanusi, Y. H., Mannahali, M., & Anwar, M., 2020; Tahir, I., Jufri, J., & Achmad, A. K., 2021; Selviana, Y., Mannahali, M., & Dalle, A., 2020). Akan tetapi, meski dengan segudang manfaat kegiatan membaca, pada realitasnya kegiatan membaca masih saja menjadi kegiatan yang kurang diminati siswa. Salah satu gambaran konkret mengenai kurang diminatinya pembelajaran membaca dapat ditemukan pada proses pembelajaran membaca di sekolah (Abidin, 2016). Selama pembelajaran membaca berlangsung, suasana kelas lebih banyak didominasi oleh para siswa teladan atau yang memang gemar belajar. Selain itu, kelas belajarpun berlangsung cenderung

pasif dan monoton. Hal ini dikarenakan untuk menguji pemahaman siswa, guru lebih banyak aktif bertanya kepada siswa daripada siswa itu sendiri. Beberapa hal tersebut sangat mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya penyajian pembelajaran membaca yang kurang menarik dan cenderung membosankan. Penyajian pembelajaran yang dimaksud meliputi; pemilihan model, metode dan media pembelajaran.

Fakta konkret mengenai pembelajaran membaca yang dikemukakan di atas sejalan dengan observasi yang telah dilakukan pada 28 Agustus – 4 September 2019 di SMA Negeri 2 Bantaeng. Dari hasil observasi tersebut ditemukan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan membaca pelajaran bahasa Jerman didominasi oleh beberapa siswa saja, sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran membaca berlangsung monoton dan keaktifan kelas secara keseluruhan berlangsung cenderung kurang. Selanjutnya dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Jerman diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa kurang antusias dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran membaca, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada aspek keterampilan. Adapun KKM yang berlaku di SMA Negeri 2 Bantaeng untuk kelas XI yaitu 78 sedangkan rata-rata hasil ulangan harian siswa yaitu 70. Hal ini menunjukkan hasil ulangan harian siswa tergolong rendah.

Mengenai rendahnya hasil belajar siswa dalam kemampuan membaca didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Udin (2015) yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca memahami teks bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 10 Makassar tergolong dalam kategori sedang, (55,08%). Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Tahir, R. A., Rijal, S., & Fatimah, S. (2020) menunjukkan bahwa kemampuan membaca memahami teks bahasa Jerman siswa kelas X SMA Negeri 1 Kabupaten Barru termasuk kategori cukup namun belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan di sekolah tersebut. Hal yang serupa juga terdapat dalam hasil penelitian Wahdini (2014) yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca memahami teks bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Watampone berada pada kategori cukup (67%).

Berdasarkan uraian di atas, adapun jenis membaca yang disasar dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca memahami siswa. Dikarenakan membaca pemahaman membutuhkan upaya lebih bagi peserta didik untuk dapat menjawab beberapa pertanyaan dengan benar berdasarkan bacaan atau teks. Maka, peneliti akan mencoba untuk menerapkan sebuah model pembelajaran yang dianggap dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan. Model yang akan diterapkan tersebut yaitu model NURS. Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang berbasis lintas budaya, pemberdayaan potensi dan media teknologi. Model pembelajaran ini belum pernah diterapkan dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah menengah atas manapun khususnya pada mata pelajaran bahasa Jerman.

Model NURS (*Nature, Unique, Relevant, Situational*)

NURS merupakan sebuah model pembelajaran yang berlandaskan konsep pembelajaran bermakna dan menyenangkan. Model NURS ini merupakan sebuah model pembelajaran yang ditemukan oleh Nurming Saleh (2017) melalui hasil

penelitiannya yang berkenaan dengan lintas budaya (*Interkulturelle*). Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil pengabdian yang dilakukan oleh Saleh, N., Rijal, S., & Mannahali, M. (2020) bahwa model pembelajaran NURS juga efektif dan dapat digunakan dalam keterampilan menulis bahasa Jerman.

Ide awal dari lahirnya teori ini adalah adanya keinginan dari penemu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang lebih kondusif, bermakna dan menyenangkan bagi para siswa. Oleh karena itu, model ini dikembangkan dari teori konstruktivisme dan humanistik. Adapun NURS terdiri atas beberapa unsur yakni, N singkatan dari *nature*, U singkatan dari *unique*, R singkatan dari *relevant*, dan S singkatan dari *situational*. Berangkat dari unsur-unsur tersebut, dapat dikatakan bahwa model NURS merupakan kombinasi dari model-model pembelajaran interaktif dan inovatif-progresif.

Pembelajaran interaktif merupakan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student centered*), sehingga siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran termasuk interaksinya dengan guru dan siswa-siswa lainnya. Sagala dalam Komara (2016:76) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif antara lain pendekatan konsep dan proses, deduktif-induktif, ekspositori dan heuristik, dan pendekatan kecerdasan. Selanjutnya pembelajaran inovatif-progresif yaitu pembelajaran yang berorientasi pada proses pembelajaran berlangsung alamiah dengan tujuan agar siswa mampu menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh dalam jangka panjang. Model-model pembelajaran inovatif-progresif merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Berikut ini dijelaskan lebih lanjut unsur-unsur model NURS;

1) **Nature**

Dalam kamus Duden halaman 463, kata *nature* bersinonim dengan *meist nachgestellt* yang berarti alami atau alamiah. Secara sederhana, konsep *nature* adalah konsep pembelajaran yang menyajikan dan mengaitkan tema-tema pelajaran dengan lingkungan yang dikenali siswa atau kehidupan sehari-hari siswa. Lebih lanjut, pembelajaran dengan asas *nature* memberikan kesan bahwa belajar bukanlah hal yang membebani siswa, karena peristiwa belajar yang dialami siswa berkaitan langsung dengan pengalaman dan pengetahuannya sebelumnya. Konsep pembelajaran tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip naturalistik.

2) **Unique**

Dalam kamus *Deutsch-Indonesische Wörterbuch* halaman 134, terdapat kata *einzigartig* yang merupakan padanan dari kata *unique* yang memiliki arti unik, khas atau khusus. Pembelajaran dengan asas *unique* berarti pembelajaran yang disajikan secara interaktif dan menarik. Sebagai bentuk balikan (*feedback*) dalam pembelajaran, siswa mengungkapkan pemahamannya berdasarkan potensi (kecerdasan) masing-masing. Dalam hal ini, guru akan menerima balikan-balikan (*feedback*) yang beragam dari para siswa. Balikan-balikan yang beragam tersebut tentunya akan menciptakan suasana belajar baru dan menyenangkan yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa.

3) **Relevant**

Dalam kamus *Deutsch – Indonesische Wörterbuch* halaman 403, kata *relevant* berarti berguna secara langsung atau bersangkutan paut. Pembelajaran dengan asas *relevant* berarti pembelajaran disajikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam hal ini, materi atau bahan ajar yang diberikan disesuaikan dengan tingkat pengetahuan siswa. Selain itu, guru berupaya menyajikan dan menyesuaikan materi ajar dengan hal-hal yang digandrungi siswa. Hal ini bertujuan melatih siswa untuk merelevansi budaya-budaya asing (*interkulturelles lernen*) yang dipelajarinya.

4) **Situational**

Dalam kamus Duden halaman 646, kata *situational* atau *situationell* bersinonim dengan *situativ* yang artinya sesuai dengan situasi/kondisi atau dikondisikan. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran dapat berbasis tatap muka maupun virtual dan terjadi dimana saja serta kapan saja. Pembelajaran dengan asas *situational* erat kaitannya dengan media teknologi atau *e-learning*.

Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca meliputi pemahaman kalimat-kalimat (Harjasujana dan Damaianti, 2003:134-136). Pemahaman tentang kalimat-kalimat itu mencakup pula kemampuan menggunakan teori tentang hubungan struktural antar kalimat. Pengetahuan tentang hubungan struktural itu berguna bagi proses pemahaman kalimat, sebab kalimat bukanlah untaian kata-kata saja melainkan untaian kata yang saling berkaitan mengikuti cara-cara yang spesifik. Meliyawati (2017:74) mengemukakan: “Kemampuan membaca adalah kemampuan mengamati, memahami, dan memikirkan simbol-simbol yang berupa tulisan”. Simbol-simbol berupa tulisan tersebut merupakan pesan-pesan yang perlu dimaknai atau dipahami dengan melibatkan indera dan jiwa. Hurrelmann dalam Hurtola (2008:5) juga mengemukakan: “*Die Lesekompetenz ist nicht als eine „angeborene Ausstattung“, sondern eher als ein Ergebnis von Sozialisation zu betrachten*”. Pernyataan tersebut berarti bahwa kemampuan membaca tidak dianggap sebagai faktor bawaan (alamiah sejak lahir), tetapi lebih sebagai hasil dari sosialisasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca merupakan kemampuan kognitif berupa mengamati dan memahami kumpulan simbol-simbol berupa tulisan.

Model NURS Dalam Pembelajaran Membaca

Pembelajaran membaca merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Rahim dalam Abidin (2016:18) menyatakan bahwa pengajaran membaca dilandasi oleh pandangan teori skema, berdasarkan pandangan ini membaca adalah proses pembentukan makna terhadap teks. Namun, seperti yang telah disinggung sepintas pada latar belakang sebelumnya bahwa fenomena (problematis) membaca dewasa ini masih belum efektif, monoton dan pasif. Untuk mengatasi masalah ini, diterapkanlah model NURS yang mana setiap unsur dari model ini dapat memberikan kontribusi terhadap perbaikan aktivitas membaca memahami siswa.

Penerapan unsur *nature* dalam pembelajaran membaca tercermin pada penyajian materi pelajaran. Materi pembelajaran membaca sebisa mungkin disajikan

dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami materi pelajaran.

Selanjutnya pembelajaran membaca dalam unsur *unique* yaitu siswa mampu mengungkapkan pemahaman atau interpretasi tentang suatu bacaan sesuai dengan kompetensi masing-masing. Dalam hal ini, pembelajaran membaca menjadi lebih menyenangkan bagi siswa, karena aktivitas membaca tidak lagi menjunjung kepentingan praktis belaka yaitu siswa mampu menjawab pertanyaan bacaan.

Unsur ketiga dalam model NURS yaitu *relevant*. Adapun gambaran unsur *relevant* dalam pembelajaran membaca terdapat pada penyajian materi pelajaran. Materi pelajaran disajikan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pengetahuan siswa.

Unsur terakhir dalam model NURS yaitu *situational*. Unsur ini tercermin pada aktivitas pembelajaran membaca yang dapat dilaksanakan di dalam atau di luar kelas. Hal ini berarti, bahwa pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan memanfaatkan media teknologi, misalnya media sosial atau aplikasi-aplikasi pembelajaran.

Uraian-uraian di atas mengenai kontribusi model NURS terhadap pembelajaran membaca bahasa Jerman telah sesuai dengan teori belajar konstruktivisme dan humanistik sebagai landasan teori ini. Oleh karena itu, untuk melihat perbaikan yang efektif dan signifikan dalam pembelajaran membaca, prosedur atau langkah-langkah model NURS harus diperhatikan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Jerman siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Bantaeng. Prosedur penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat kali pertemuan dengan tiga kali pembahasan materi dan satu kali tes. Kedua siklus tersebut merupakan rangkaian yang saling berkaitan.

Siklus II merupakan upaya lanjutan dari pelaksanaan siklus I. Tes diberikan setiap siklusnya dan proses belajar mengajar diamati melalui pedoman lembar observasi guru dan siswa yang disusun berdasarkan model NURS. Teknik analisis data yang digunakan terdiri atas analisis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas XI IPS SMA Negeri 2 Bantaeng dengan dua siklus dan setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan dan satu kali evaluasi. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan membaca memahami bahasa Jerman siswa kelas XI IPS 3 dan setiap pertemuan peneliti melakukan observasi, baik terhadap guru maupun siswa berdasarkan lembar observasi.

Penerapan model NURS dalam pembelajaran membaca dirancang sebaik mungkin secara bersama-sama oleh peneliti dan guru. Hasil rancangan tersebut berupa Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pemilihan media (alat dan bahan) pembelajaran yang tepat, dalam hal ini media pembelajaran yang dimaksud adalah aplikasi pembelajaran yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran daring

berupa *Whatsapp* dan *google classroom*. Selanjutnya, hal yang dirancang termasuk juga materi ajar pembelajaran membaca yang berpedoman pada buku *Deutsch ist einfach* yang dikombinasikan dengan teks bacaan yang relevan dari internet, seperti sumber bacaan dari laman *de.iscollective.com* dan <https://studfile.net>. Selain itu, guru dan peneliti juga menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan selama proses pembelajaran daring berlangsung serta menyiapkan instrumen lembar tes untuk kegiatan tes akhir siklus I dan siklus II.

Untuk materi ajar membaca memahami disediakan 1 bacaan beserta *Übung* untuk setiap pertemuan, sehingga terdapat 6 teks bacaan yang disesuaikan dengan jumlah pertemuan pembahasan materi sebanyak 6 kali dari siklus I sampai siklus II. Dikarenakan sub materi bacaan mengacu pada buku *Deutsch ist einfach* kelas XI, maka adapun sub materi tersebut yaitu: *Mein Familienalbum, Familien in Deutschland und Indonesien, Der Familienstammbaum, Kleinfamilie und Großfamilie, die Leute und ihre Sachen*, dan *die Jugend sprechen über ihre Familie*.

Refleksi hasil penelitian pertemuan pertama dan kedua pada siklus I dan II, ditemukan bahwa adanya perubahan ke arah peningkatan yang terjadi pada guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini terlihat dari adanya beberapa aktivitas yang terdapat pada lembar observasi yang masih belum dilaksanakan secara menyeluruh oleh guru dan siswa pada siklus I, namun pada siklus II aktivitas tersebut telah dilaksanakan dengan baik oleh guru dan siswa. Adapun hal-hal yang menjadi kendala dari tidak terlaksananya aktivitas tersebut pada siklus I, yaitu: pemetaan durasi waktu belajar untuk setiap aktivitas tidak diatur dengan baik, sehingga guru tidak memiliki waktu lebih untuk melaksanakan beberapa aktivitas yang tersisa atau bahkan lupa untuk melaksanakan suatu aktivitas mengingat durasi belajar mengajar untuk kelas daring yang hanya berlangsung selama 2×30 menit setiap pertemuan. Selain itu, dari hasil pengamatan untuk siswa ditemukan bahwa pada siklus I, khususnya pada pertemuan pertama masih banyak siswa yang kurang aktif atau responsif dalam merespon apa yang disampaikan guru. Untuk mengatasi permasalahan ini, guru dan peneliti berupaya bersama untuk melakukan perbaikan dan berfokus pada alokasi waktu untuk setiap langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam RPP serta aktivitas yang terdapat pada lembar observasi.

Pada tahap perencanaan siklus II, guru menyajikan bahan ajar lebih inovatif dari sebelumnya, yakni guru tidak lagi sekedar mengirimkan pesan suara (*voice note*) yang berisi penjelasan materi, tetapi guru mengirimkan video rekam layar perihal materi yang dibahas agar penjelasan tersebut terasa lebih riil bagi siswa. Selain itu, guru juga mengelola kelas daring lebih andal, karena guru telah mengetahui dengan baik prosedur pembelajaran NURS dengan baik.

Pada pelaksanaan tindakan pembelajaran tiap siklus, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran daring dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, diperoleh informasi mengenai peningkatan kegiatan belajar siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Bantaeng melalui model NURS. Peningkatan belajar tersebut terlihat dari antusiasme dan semangat belajar siswa yang meningkat setiap pertemuan, hal ini dikarenakan prosedur pembelajaran

NURS yang telah diketahui dengan baik oleh guru dan siswa, sehingga proses pembelajaran berlangsung sesuai harapan.

Keberhasilan proses pembelajaran model NURS tersebut dibuktikan oleh hasil belajar siswa pada kemampuan membaca bahasa Jerman, yakni capaian hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Bantaeng pada siklus I sebesar 76,11%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yakni 82,27%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penerapan model NURS dalam pembelajaran membaca bahasa Jerman siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Bantaeng meningkat.

Peningkatan kemampuan membaca memahami siswa tersebut tidak terlepas dari penerapan model NURS yang telah terlaksana dengan baik. Hal ini tercermin dari terlaksananya akvitas guru dan siswa yang sinkron dengan unsur-unsur NURS. Adapun perkembangan signifikan yang mencerminkan unsur-unsur NURS diuraikan sebagai berikut.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa dilakukan dengan mempertimbangkan hasil refleksi setiap pertemuan. Dalam hal ini, penyajian materi ajar disusun dengan mempertimbangkan pengetahuan dan lingkungan kehidupan siswa. Ilustrasi untuk unsur *Nature* ini terlihat pada upaya guru dalam melaksanakan apersepsi dengan menyajikan gambar atau foto yang dapat siswa kenali. Sehingga dari pengamatan siswa terhadap gambar atau foto tersebut, diharapkan siswa dapat merefleksikannya.

Selanjutnya, pada pelaksanaan tindakan atau pelaksanaan pembelajaran, sikap kooperatif antara guru dan siswa sangat menentukan keberhasilan proses belajar. Oleh karena itu, guru hendaknya andal dalam membimbing siswa untuk melaksanakan langkah-langkah pembelajaran NURS. Contoh aktivitas sederhana yang telah dilakukan guru yaitu mengumpan siswa untuk mengungkapkan pemahamannya berdasarkan kompetensi masing-masing. Ilustrasi untuk unsur *Unique* ini terlihat pada beragamnya respons pemahaman yang ditampilkan siswa pada ruang obrolan *Whatsapp* (*room chat Whatsapp*), ada yang menuliskan pendapatnya lalu mengirimkannya sebagai pesan teks, ada yang merekam pendapatnya kemudian mengirimkannya sebagai pesan suara dan ada pula mengirimkan video dirinya menjelaskan pendapatnya. Untuk semua respons siswa tersebut, tentunya guru sangat menghargai dan memberi nilai tambahan terlepas dari benar tidaknya isi pendapat siswa-siswa tersebut.

Selanjutnya, memperhatikan hal yang dibutuhkan siswa selama pembelajaran adalah hal mutlak terlebih lagi dalam pembelajaran daring. Ilustrasi unsur *Relevant* juga tercermin pada penyajian materi, yakni guru dan peneliti mempertimbangkan penyajian materi yang lebih baik dan terasa lebih riil bagi siswa berdasarkan hasil refleksi pada pertemuan siklus I. Pada siklus I, guru memberikan penjelasan materi melalui pesan suara (*voice note*) sehingga, hal tersebut hanya efektif bagi pembelajar auditif. Melihat hal tersebut, peneliti menyarankan kepada guru agar memberi penjelasan materi yang dapat menyasar semua tipe pembelajar yang ada dalam kelas XI IPS. Oleh karena itu, pada siklus II guru menggunakan aplikasi rekam layar untuk menjelaskan materi pelajaran. Video rekam layar tentunya lebih baik dari sekadar mengirimkan pesan suara, karena dapat

memvisualisasikan materi pelajaran, sehingga dapat membangun suasana belajar kelas formal yang dirindukan siswa.

Penggunaan aplikasi pembelajaran seperti *Whatsapp* dan *google Classroom* dalam pembelajaran daring merupakan cerminan dari terlaksananya unsur *Situational*. Namun, tentunya terdapat catatan penting yang perlu diindahkan dalam penggunaan aplikasi tersebut, yaitu guru harus selalu siap memantau dan mengingatkan siswa untuk selalu mengerjakan tugas dan mengisi daftar hadir tepat waktu.

SIMPULAN

Hasil evaluasi kemampuan membaca bahasa Jerman siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Bantaeng melalui model NURS dinyatakan meningkat. Hal ini dibuktikan dengan persentase nilai pada siklus I yaitu **80%** sedangkan nilai pada siklus II menjadi **85%**.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2016). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Angreany, F., Saleh, N., & Mannahali, M. (2021, March). YouTube-Based Audio Visual Media in German Listening Learning. In International Conference on Science and Advanced Technology (ICSAT).
- Anwar, M., Yusri, F. A., & Hasmawati, A. F. S. (2020). Journal of Educational Science and Technology. *Journal of Educational Science and Technology*, 6(2), 217-223.
- Harjasujana, A. S. & Vismaia, S. D. (2003). *Membaca dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Mutiara.
- Hurtola, M. (2008). *Lesen, Leseverstehen und Lesestrategien: am Beispiel finnischer DaF-Schüler in der gymnasialen Oberstufe*. Pro Gradu Arbeit. Finlandia: Universität Tampere dalam <https://www.daz-portal.be/material/leseverstehen/?mobile=1> diakses pada 27 Januari 2020.
- Komara, E. (2016). *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mawaresna, A., & Anwar, M. (2020). HUBUNGAN ANTARA PENGUASAAN KOSAKATA (WORTSCHATZ) DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA MEMAHAMI (LESEVERSTEHEN) TEKS BAHASA JERMAN SISWA KELAS XI. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 1(2), 153-158.
- Meliyawati. (2017). *Pemahaman Dasar Membaca*. Yogyakarta: Deepublish.
- Saleh, N. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Memahami (*Leseverstehen*) Berbasis *Interkulturelle* Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Jurusan Pendidikan Bahasa Asing FBS UNM. *Disertasi*. Makassar: Program Pascasarjana UNM.
- Saleh, N., Rijal, S., & Mannahali, M. (2020, November). Model Pembelajaran NURS dalam Keterampilan Menulis Bahasa Jerman. In Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Sanusi, Y. H., Mannahali, M., & Anwar, M. (2020). KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) DALAM KEMAMPUAN MEMBACA TEKS BAHASA

- JERMAN SISWA KELAS X MIPA SMA NEGERI 1 BARRU. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 1(1).
- Selviana, Y., Mannahali, M., & Dalle, A. (2020). HUBUNGAN ANTARA PENGUASAAN KOSAKATA DENGAN KEMAMPUAN MENYIMAK BAHASA JERMAN SISWA KELAS XI BAHASA. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 1(2), 148-152.
- Syaputra, A. F., Mantasiah, R., & Rijal, S. (2021, March). Web-Based Mentimeter Learning Media in Learning German Writing Skills. In *International Conference on Science and Advanced Technology (ICSAT)*.
- Tahir, I., Jufri, J., & Achmad, A. K. (2021). Murder Dalam Pembelajaran Membaca Memahami Bahasa Jerman. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(2), 127-136.
- Tahir, R. A., Rijal, S., & Fatimah, S. (2020). KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN TEKNIK THINK PAIR SHARE (TPS) DALAM KETERAMPILAN MEMBACA MEMAHAMI BAHASA JERMAN SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 KAB. BARRU. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 1(1).
- Udin, V. S. (2015). Kemampuan Membaca Memahami Teks Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IPA SMAN 10 Makassar. *Skripsi*. Makassar: FBS UNM.
- Wahdini, S. (2014). Kemampuan Membaca Memahami Teks Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Watampone. *Skripsi*. Makassar: FBS UNM.